

Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi NTB

Ahmad Kamil¹, Muhammad Alwi², Ali Akbar Hidayat³

¹⁻³Universitas Mataram

Info Artikel

Article history:

Received April, 2025

Revised April, 2025

Accepted April, 2025

Kata Kunci:

PDRB, Pendidikan,
Pengangguran, Kemiskinan,
NTB

Keywords:

GDP, Education,
Unemployment, Poverty, NTB

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran berdampak pada kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dari tahun 2004 hingga 2023. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan asosiatif. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari tahun 2004–2023 dari Badan Pusat Statistik Provinsi NTB. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. PDRB, pendidikan (diukur melalui rata-rata lama sekolah), dan tingkat pengangguran adalah variabel independen, sedangkan tingkat kemiskinan adalah variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif yang signifikan terhadap kemiskinan, yang berarti bahwa meningkatkan PDRB dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Selain itu, tingkat pendidikan juga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, di mana peningkatan pendidikan berkontribusi pada pengurangan kemiskinan. Sebaliknya, tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan, yang menunjukkan bahwa peningkatan pengangguran meningkatkan jumlah orang miskin di Provinsi NTB. Untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Provinsi NTB, penelitian ini menyarankan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan merata, peningkatan kualitas pendidikan, dan penambahan lapangan kerja.

ABSTRACT

The purpose of this study is to study how Gross Regional Domestic Product (GDP), education level, and unemployment rate impact poverty in West Nusa Tenggara Province (NTB) from 2004 to 2023. This qualitative research uses an associative approach. The secondary data used in this study came from 2004–2023 from the Central Statistics Agency of NTB Province. The data were analyzed using multiple linear regression analysis. GDP, education (measured through average length of schooling), and unemployment rate are independent variables, while poverty rates are dependent variables. The results of the study show that GDP has a significant negative effect on poverty, which means that increasing GDP can reduce poverty levels. In addition, education level also has a negative and significant influence on poverty, where increased education contributes to poverty reduction. On the other hand, the unemployment rate has a positive but insignificant effect on poverty, which shows that the increase in unemployment increases the number of poor people in NTB Province. To reduce the poverty rate in NTB Province, this study suggests increasing inclusive and equitable economic growth, improving the quality of education, and adding jobs.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Ahmad Kamil
 Institution: Universitas Mataram
 Email: achmadkamil2@gmail.com

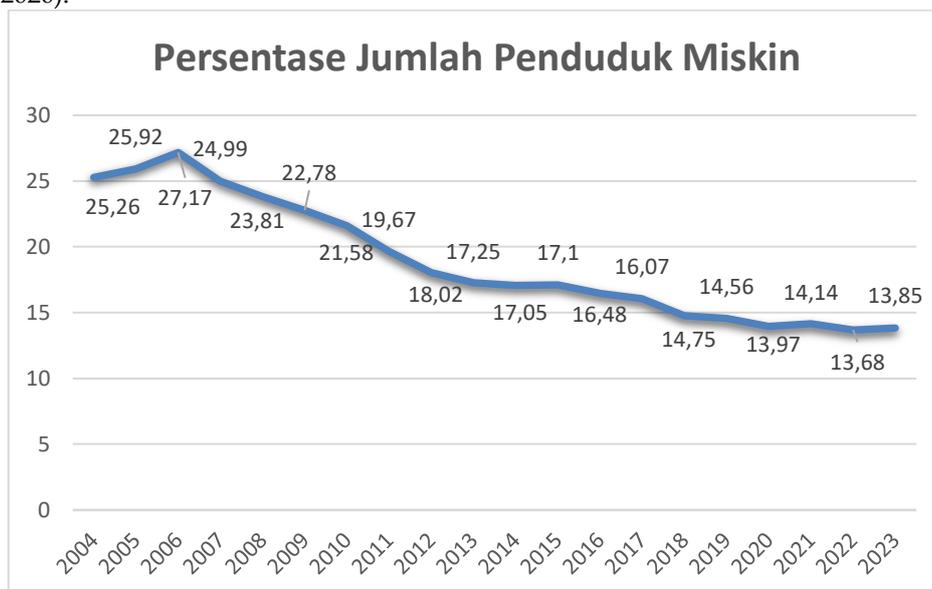
1. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pembangunan nasional menurut Pembukaan UUD 1945 adalah memajukan kesejahteraan umum, yaitu terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial agar masyarakat dapat hidup layak dan berkembang. Tingkat kemiskinan mencerminkan kesejahteraan, di mana semakin rendah kemiskinan menunjukkan semakin tinggi kesejahteraan penduduk.

Kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan (Todaro & Smith, 2015). Di Indonesia, kemiskinan menjadi tantangan besar dalam mewujudkan keadilan dan kesejahteraan, sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki tingkat kemiskinan yang relatif tinggi meski kaya akan potensi pariwisata, pertanian, dan perikanan. Faktor seperti kondisi geografis, keterbatasan akses pendidikan dan kesehatan, serta lapangan kerja yang terbatas memperburuk masalah ini. Ketergantungan pada sektor pertanian tradisional yang rentan terhadap perubahan iklim juga menjadi tantangan utama, terutama di pedesaan.

Pemerintah telah menjalankan berbagai program seperti bantuan sosial dan pembangunan infrastruktur, yang berdampak positif pada pengurangan kemiskinan. Namun, tantangan masih ada dalam mengurangi ketimpangan ekonomi. Solusi jangka panjang meliputi pemberdayaan ekonomi lokal, peningkatan akses pendidikan, dan diversifikasi sektor ekonomi di luar pertanian (Dewi & Hidayat, 2020).



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi NTB

Grafik diatas menunjukkan tren penurunan angka kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dari 25,26% pada 2004 menjadi 13,85% pada 2023. Puncaknya terjadi pada 2006 dengan 25,92%, sebelum secara bertahap menurun, terutama antara 2007-2013, dari 24,99% menjadi 17,05%,

yang kemungkinan dipengaruhi oleh pembangunan infrastruktur, peningkatan pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi. Pada 2014-2021, angka kemiskinan relatif stagnan dengan sedikit fluktuasi, berkisar antara 16,48% (2016) hingga 13,97% (2021), dengan perlambatan yang mungkin disebabkan oleh pandemi COVID-19. Tahun 2022 mencatat angka terendah, 13,68%, sebelum sedikit naik menjadi 13,85% pada 2023, kemungkinan akibat inflasi atau faktor ekonomi lainnya. Secara keseluruhan, NTB telah mengalami penurunan kemiskinan yang signifikan dalam dua dekade terakhir, meskipun tetap menghadapi tantangan dalam mempertahankan tren positif ini melalui kebijakan ekonomi, pendidikan, dan penciptaan lapangan kerja.

Kemiskinan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti aspek ekonomi, sosial, struktural, geografis, dan budaya. Dari sisi ekonomi, rendahnya PDRB, tingginya pengangguran, inflasi, dan keterbatasan akses terhadap sumber daya menjadi penyebab utama (Todaro, Smith, 2015). Faktor sosial seperti pendidikan rendah, akses kesehatan terbatas, dan pertumbuhan penduduk yang tinggi memperburuk kemiskinan. Ketimpangan sosial-ekonomi, infrastruktur minim, dan kebijakan yang tidak merata akibat tata kelola buruk menjadi hambatan struktural. Letak geografis terpencil atau rawan bencana mengurangi peluang ekonomi, sementara budaya yang tidak mendukung inovasi dan kemandirian memperlambat pengentasan kemiskinan. Diperlukan pendekatan holistik untuk mengatasi masalah ini secara menyeluruh (Todaro, Smith, 2015).

PDRB dan kemiskinan memiliki hubungan terbalik, di mana peningkatan PDRB cenderung menurunkan angka kemiskinan. PDRB yang tinggi mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, serta mendorong investasi dan pembangunan infrastruktur (Todaro & Smith, 2020). Namun, jika pertumbuhan ini tidak merata atau tidak inklusif, ketimpangan ekonomi dapat terjadi, sehingga kebijakan harus memastikan manfaatnya dirasakan oleh semua lapisan masyarakat (Ravallion, 2016).

Kemiskinan juga dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai, sikap, dan keterampilan individu agar lebih mandiri dan produktif dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi (Nursalam, 2016).

Pengangguran juga berkontribusi terhadap kemiskinan. Ini terjadi ketika individu yang mampu bekerja tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai, baik karena perubahan industri, ketidaksesuaian keterampilan, atau kondisi ekonomi yang buruk (Mankiw, 2020). Pengangguran dapat berbentuk friksional (transisi kerja), struktural (perubahan industri/teknologi), atau siklis (resesi). Dampaknya meliputi hilangnya pendapatan, penurunan kualitas hidup, serta meningkatnya kemiskinan dan ketimpangan sosial (Sembiring, 2018).

Terkait dengan apa yang sudah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (X1), pendidikan (X2), dan pengangguran (X3) terhadap kemiskinan di Provinsi NTB periode tahun 2004 - 2023.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemiskinan

Kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang atau kelompok tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, rumah, pendidikan, dan perawatan kesehatan, sehingga membatasi pilihan hidup mereka (Zuhdiyaty & Kaluge, 2018). Menurut World Bank (2010), kemiskinan adalah kekurangan kesejahteraan yang mencakup penghasilan rendah, keterbatasan akses terhadap layanan dasar, kurangnya kesempatan untuk mendapatkan perawatan medis dan pendidikan yang memadai. BPS mengukur kemiskinan berdasarkan garis kemiskinan yang mencakup kebutuhan pangan dan non-pangan. Kemiskinan dapat dibedakan menjadi kemiskinan absolut, di mana pendapatan individu tidak mencukupi kebutuhan dasar, dan kemiskinan relatif, yang terkait dengan ketimpangan sosial akibat kesenjangan pendapatan.

Menurut teori lingkaran setan kemiskinan (Nurkse, 1971), rendahnya produktivitas menyebabkan pendapatan dan tabungan yang rendah, yang berujung pada investasi dan modal

yang terbatas, memperkuat siklus kemiskinan. Faktor utama yang memengaruhi kemiskinan meliputi PDRB, pendidikan, dan pengangguran. Peningkatan PDRB dapat mengurangi kemiskinan jika distribusi pendapatan merata (Todaro & Smith, 2015). Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan peluang kerja dan mobilitas sosial (Syafrizal, 2017), sedangkan tingginya pengangguran memperburuk kemiskinan karena individu tidak memiliki pendapatan tetap untuk memenuhi kebutuhan dasar (Todaro & Smith, 2015).

2.2 Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah dan mencerminkan kapasitas daerah dalam mengelola sumber daya alamnya (BPS). Besaran PDRB bergantung pada faktor produksi di masing-masing daerah, sehingga bervariasi antar wilayah. Dalam perekonomian, sektor-sektor saling bergantung, seperti industri yang membutuhkan bahan baku dari pertanian dan pertambangan, sementara hasil industri diperlukan oleh sektor lain, termasuk jasa.

PDRB dihitung melalui tiga pendekatan: produksi, pengeluaran, dan pendapatan. Pendekatan produksi menjumlahkan nilai akhir barang dan jasa dari berbagai sektor. Pendekatan pengeluaran mencakup konsumsi, belanja pemerintah, investasi, perubahan stok, dan ekspor neto. Pendekatan pendapatan menghitung balas jasa faktor produksi, seperti upah dan keuntungan. PDRB disajikan dalam harga konstan (pertumbuhan riil) dan harga berlaku (nilai tambah bruto saat itu).

2.3 Pendidikan

Pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal, berperan penting dalam pengembangan individu dan masyarakat. Pendidikan formal mencakup jenjang dasar, menengah, dan tinggi yang berlangsung secara terstruktur. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap atau pengganti pendidikan formal, seperti pendidikan kecakapan hidup dan pemberdayaan perempuan, sedangkan pendidikan informal terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Secara keseluruhan, pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, berakhlak, berilmu, dan mandiri, serta berperan aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Dalam pembangunan ekonomi, pendidikan dianggap sebagai investasi dalam modal manusia yang dapat meningkatkan produktivitas dan mendorong pertumbuhan berkelanjutan. Pendidikan memungkinkan individu untuk menyerap teknologi, meningkatkan keterampilan, dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi. Selain itu, peningkatan kualitas pendidikan berperan dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan global, seperti yang ditekankan dalam konsep modal manusia (Dian Satria, 2008).

2.4 Pengangguran

Menurut standar yang telah ditentukan secara internasional, maksud dari pengangguran yaitu orang-orang yang tidak bekerja, mencari pekerjaan dalam periode terakhir, dan saat ini tersedia untuk bekerja, termasuk orang-orang yang kehilangan pekerjaan atau yang secara sukarela meninggalkan pekerjaan (World Bank, 2022). Putri et al. (2019) menjelaskan bahwa pengangguran adalah jumlah tenaga kerja yang sedang mencari kerja secara aktif namun belum mendapatkan pekerjaan tersebut.

Jenis pengangguran meliputi: friksional (saat mencari pekerjaan baru), struktural (karena perubahan ekonomi), konjungtural (karena turunnya permintaan agregat), terbuka (jumlah pencari kerja melebihi lowongan), tersembunyi (kelebihan tenaga kerja di sektor tertentu), musiman (terjadi di waktu tertentu, seperti di sektor pertanian), dan setengah menganggur (bekerja di bawah jam normal). Pengangguran jenis-jenis ini menggambarkan dinamika pasar tenaga kerja yang mempengaruhi kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan rangkaian data waktu, yang berfokus pada data numerik (angka), yang diolah secara statistik. Periode penelitian adalah dari tahun 2004 hingga 2023.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari literatur dan penelitian sebelumnya yang relevan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari publikasi resmi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTB. Selain itu, metode kepustakaan juga digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dari publikasi ilmiah seperti jurnal, laporan penelitian, dan literatur yang relevan.

3.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2013), analisis regresi linier berganda adalah suatu alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi antara dua variabel bebas atau lebih dengan satu variabel terikat. Dari penjelasan sebelumnya pada pengelompokan variabel penelitian yang telah dibahas diatas maka dibuatlah menjadi model penelitian sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Kemiskinan
- X1 = Produk Domestik Regional Bruto
- X2 = Pendidikan
- X3 = Pengangguran
- β_0 = Intercept atau konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi
- e = Error term (kesalahan pengganggu)

3.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam analisis data time series bertujuan untuk memastikan model regresi yang digunakan memenuhi kriteria validitas. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan residual berdistribusi normal, uji multikolinearitas bertujuan memastikan tidak ada hubungan linear yang kuat antar variabel independen, uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memverifikasi bahwa varians residual konstan, uji autokorelasi, yang sangat penting dalam data runtun waktu, bertujuan memastikan residual tidak memiliki hubungan serial antar pengamatan.

3.4 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis terdiri dari Uji parsial yaitu uji t, uji simultan yaitu uji F dan Koefisien Determinasi yaitu R^2 . Uji simultan (uji f) digunakan untuk memastikan pengaruh total dari semua variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan uji parsial (uji t) menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji f dianggap signifikan secara statistik dalam analisis regresi (Gujarati, 2003). Koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa persentase kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: LOGY
 Method: Least Squares
 Date: 02/15/25 Time: 04:52
 Sample: 2004 2023
 Included observations: 20
 Indicator Saturation: IIS, 20 indicators searched over 2 blocks
 3 IIS variables detected

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.385662	0.603924	12.22946	0.0000
LOGX1	-0.228758	0.020637	-11.08492	0.0000
LOGX2	-1.062634	0.206643	-5.142359	0.0002
LOGX3	0.023507	0.055845	0.420938	0.6807
@ISPERIOD("2004")	-0.128062	0.045925	-2.788518	0.0154
@ISPERIOD("2006")	0.095006	0.040193	2.363769	0.0343
@ISPERIOD("2010")	0.231713	0.036332	6.377733	0.0000
R-squared	0.985799	Mean dependent var	2.912248	
Adjusted R-squared	0.979245	S.D. dependent var	0.237205	
S.E. of regression	0.034173	Akaike info criterion	-3.645531	
Sum squared resid	0.015182	Schwarz criterion	-3.297025	
Log likelihood	43.45531	Hannan-Quinn criter.	-3.577499	
F-statistic	150.4065	Durbin-Watson stat	1.457507	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Pengolahan data Eviews 12

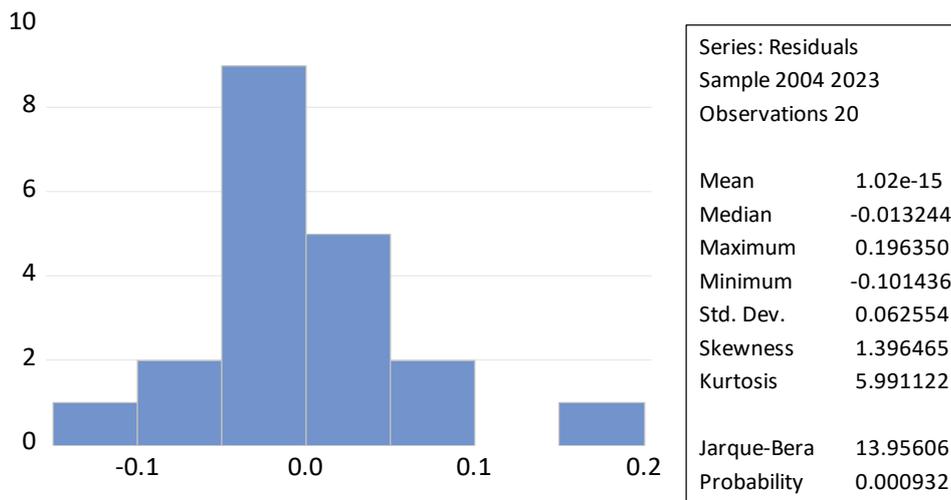
$$\text{LOGY} = 7.38566208721 - 0.228757717731 \cdot \text{LOGX1} - 1.06263392633 \cdot \text{LOGX2} + 0.0235074738483 \cdot \text{LOGX3}$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Konstanta (β_0) Tingkat kemiskinan di Provinsi NTB akan tetap sebesar 7.38566208721 selama periode pengamatan 2004–2023 jika variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, dan Pengangguran diasumsikan tetap atau sama dengan nol (0).
- 2) Koefisien regresi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar -0.228757717731 menunjukkan bahwa, dengan asumsi variabel pendidikan dan tingkat pengangguran tetap, tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 0,22% jika PDRB bertambah satu rupiah.
- 3) Koefisien regresi pendidikan sebesar -1.06263392633 menunjukkan bahwa dengan asumsi variabel PDRB dan tingkat pengangguran tetap, tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 1.6% jika pendidikan bertambah satu tahun.
- 4) Koefisien regresi pengangguran sebesar 0,0235074738483 menunjukkan bahwa, dengan asumsi variabel PDRB dan pendidikan tetap, tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 0,02% jika pengangguran meningkat satu persen.

4.2 Uji Asumsi Klasik

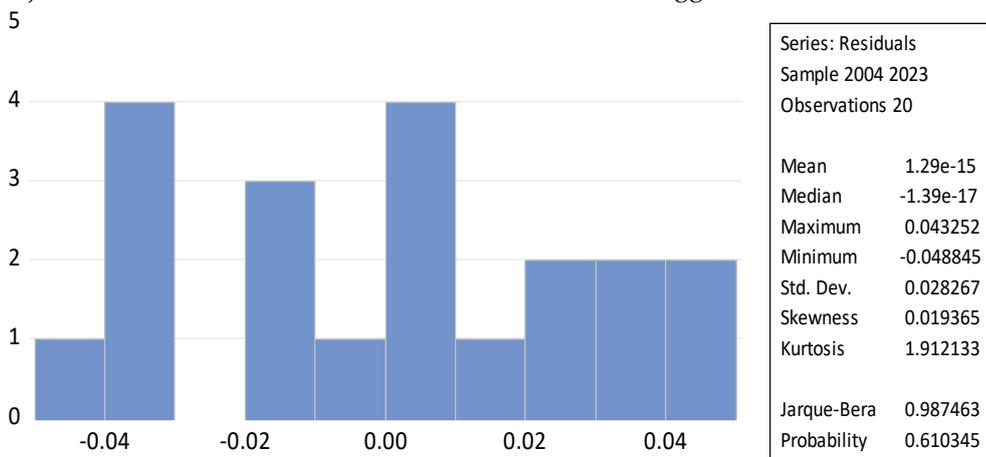
4.2.1 Uji Normalitas



Sumber: Pengolahan data Eviews 12

Berdasarkan tabel hasil pengujian diatas dengan menggunakan program *Eviews 12*, diperoleh probabilita JB sebesar $0.000932 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan terjadi gejala normalitas atau uji normalitas tidak terpenuhi, maka dari itu metode penyembuhan menggunakan outliers.

Uji Normalitas setelah dilakukan transformasi data menggunakan outliers



Sumber: Pengolahan data Eviews 12

Setelah dilakukannya metode penyembuhan menggunakan outliers diperoleh probabilita JB sebesar $0.610345 > 0,05$ maka hal ini dapat disimpulkan nilai probabilita JB lebih besar dari alpha 5% ($0.610345 > 0,05$) artinya data pada penelitian ini berdistribusi normal dan telah memenuhi Uji Normalitas.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
 Date: 02/15/25 Time: 04:58
 Sample: 2004 2023
 Included observations: 20

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.364724	6246.296	NA
LOGX1	0.000426	863.7484	4.380001
LOGX2	0.042701	2692.440	3.347834
LOGX3	0.003119	142.4949	7.083073
@ISPERIOD("2004")	0.002109	1.806021	1.715720
@ISPERIOD("2006")	0.001615	1.383313	1.314147
@ISPERIOD("2010")	0.001320	1.130310	1.073794

Sumber: Pengolahan data Eviews 12

Berdasarkan hasil pengujian diatas dengan menggunakan program Eviews 12, diketahui nilai VIF Variabel Independen yang masuk ke dalam model memiliki nilai VIF (< 10) maka bisa disimpulkan bahwa data tidak terjadi gejala multikolinieritas atau asumsi uji multikolinieritas sudah terpenuhi.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
 Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.935554	Prob. F(6,13)	0.5022
Obs*R-squared	6.031513	Prob. Chi-Square(6)	0.4197
Scaled explained SS	1.162200	Prob. Chi-Square(6)	0.9787

Sumber: Pengolahan data Eviews 12

Diketahui Nilai Probability Obs*R-squared memiliki nilai sebesar 0.4197 (> 0,05) maka bisa disimpulkan bahwa Data menunjukkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas atau asumsi bahwa uji heteroskedastisitas telah berhasil.

4.2.4 Uji Autokorelasi

F-statistic	0.556106	Prob. F(2,11)	0.5887
Obs*R-squared	1.836514	Prob. Chi-Square(2)	0.3992

Sumber: Pengolahan data Eviews 12

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan program Eviews 12, diperoleh nilai probabilitas Obs*R² pada metode Breusch-Godfrey sebesar 0.3992 lebih besar dari alpha 5% (0.3992 > 0,05) maka tidak terjadi gejala autokorelasi dalam model. Uji autokorelasi terpenuhi.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Uji T (Parsial)

Uji parsial atau uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh variabel bebas secara individual dalam menjelaskan variabel terikat (Ghozali, 2021).

- H1 diterima karena variabel Produk Domestik Regional Bruto (X1) memiliki nilai probabilitas (signifikansi) 0.0000 (< 0,05). Dengan kata lain, PDRB memiliki dampak yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Dari tahun 2004–2023, peningkatan PDRB akan secara signifikan mengurangi kemiskinan di provinsi NTB.
- Sebagai hasilnya, H2 diterima karena variabel pendidikan (X2) memiliki nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0.0002 (kurang dari 0,05). Dengan kata lain, pendidikan berdampak negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Tahun 2004–2023, peningkatan pendidikan akan mengurangi kemiskinan di provinsi NTB.

- H3 ditolak karena variabel pengangguran (X3) memiliki nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,6807 ($< 0,05$). Dengan kata lain, dari tahun 2004 hingga 2023, pengangguran memiliki dampak positif tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan di provinsi NTB.

4.3.2 Uji F (Simultan)

Diketahui nilai Prob. (F-Statistic) sebesar 0.0000 ($< 0,05$) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa Variabel Independen (X) yaitu PDRB (X1), Pendidikan (X2), Pengangguran (X3) berpengaruh signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap Variabel Dependen yaitu Kemiskinan (Y).

4.3.3 Koefisien Determinan (R²)

Nilai koefisien determinasi R² diatas menunjukkan bahwa nilai R² sebesar 0,985 (98 persen). Hal ini berarti bahwa keseluruhan variabel independen yang berada di dalam model yaitu PDRB, Pendidikan dan Pengangguran mampu menjelaskan pengaruhnya sebesar 98 persen terhadap variabel dependen Tingkat Kemiskinan dan sisanya sebesar 2 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model.

PEMBAHASAN

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB di Provinsi NTB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sesuai dengan Teori Kuznets (1955). Teori ini menyatakan bahwa awal pertumbuhan meningkatkan ketimpangan, namun seiring peralihan ke sektor industri dan jasa, ketimpangan menurun dan kesejahteraan meningkat. Penurunan kemiskinan di NTB seiring naiknya PDRB menunjukkan daerah ini mulai memasuki tahap pemerataan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syafrizal (2017) yang menyebutkan bahwa pengembangan infrastruktur pariwisata meningkatkan PDRB dan secara langsung mengurangi kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, serta efek multiplier terhadap sektor ekonomi lainnya seperti perdagangan, transportasi, dan jasa.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di Provinsi NTB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sesuai dengan Teori Human Capital yang mengatakan bahwa pendidikan meningkatkan keterampilan dan pendapatan. Namun, kebijakan, situasi ekonomi, dan kesesuaian dengan persyaratan pasar kerja adalah semua faktor yang memengaruhi dampaknya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syafrizal (2017) yang menekankan pentingnya kualitas pendidikan dalam pengentasan kemiskinan, di mana rendahnya akses terhadap pendidikan yang relevan dan memadai menyebabkan lulusan kesulitan bersaing di pasar kerja. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan sistem pendidikan menjadi kunci dalam upaya pengurangan kemiskinan di NTB.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran di Provinsi Nusa Tenggara Barat berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sejalan dengan teori Ekonomi Klasik yang menyatakan bahwa pengangguran dapat meningkatkan kemiskinan karena hilangnya sumber pendapatan. Namun, ketidaksignifikanan hubungan ini dapat disebabkan oleh keberadaan program jaminan sosial, bantuan pemerintah, serta faktor lain seperti kualitas pekerjaan, akses pendidikan, dan pelatihan. Temuan ini didukung oleh penelitian Ahmad dan Sari (2020), yang menunjukkan bahwa meskipun pengangguran biasanya dikaitkan dengan kemiskinan, di NTB pengaruhnya tidak signifikan karena adanya sumber daya alam, program sosial, dan mekanisme ekonomi lokal yang membantu mengurangi dampak langsung pengangguran terhadap kemiskinan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan perumusan masalah, hipotesis, hasil, dan diskusi, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat dari tahun 2004 hingga 2023 sebagai berikut:

- 1) Antara tahun 2004 dan 2023, Produk Domestik Regional Bruto berdampak negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- 2) Dari tahun 2004 hingga 2023, kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat dipengaruhi secara parsial dan signifikan oleh pendidikan.
- 3) Dari tahun 2004 hingga 2023, kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat dipengaruhi secara parsial tetapi tidak signifikan oleh pengangguran.
- 4) Antara tahun 2004 dan 2023, kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat akan sangat dipengaruhi oleh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran.

SARAN

Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat diharapkan fokus pada peningkatan PDRB melalui pengembangan sektor produktif seperti pertanian, pariwisata, dan industri kreatif, disertai insentif investasi dan perbaikan infrastruktur. Peningkatan akses dan kualitas pendidikan, terutama di daerah terpencil, juga penting untuk mengurangi kemiskinan. Untuk menekan pengangguran, perlu diluncurkan program pelatihan keterampilan, penempatan kerja, serta dukungan bagi UKM melalui kerja sama dengan sektor swasta. Pendekatan holistik lintas sektor dan evaluasi kebijakan secara berkala diperlukan untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan penelitian yang telah dilakukan, meningkatkan kualitas penelitian dan memperluas atau menambah objek penelitiannya pada variabel-variabel yang memiliki kaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Sari, I. F. (2020). "Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Riil Perkapita, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi D.I Yogyakarta." BPS. Link: <https://ntb.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDQzIzI=/pdrb-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-nusa-tenggara-barat.html>
- Dewi, R. K., & Hidayat, T. (2020). *Strategi Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan dan Diversifikasi Ekonomi Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Dasar-dasar Ekonometrika Jilid 1*. Edisi Ketiga Jakarta: Erlangga.
- Kuznets, S. (1955). Economic Growth and Income Inequality. *The American Economic Review*, 45(1), 1-28.
- Mankiw, N. G. (2020). *Principles of Economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Nurkse, R. (1971). *Problems of capital formation in underdeveloped countries*. New York: Oxford University Press.
- Nursalam. (2016). *Pendidikan sebagai upaya strategis dalam penanggulangan kemiskinan*. Surabaya: Unair Press.
- Putri, R. A., Susanti, E., & Nugroho, H. (2019). Analisis Pengaruh Pengangguran, Pendidikan, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(2), 115–124.
- Ravallion, M. (2016). *The economics of poverty: History, measurement, and policy*. New York: Oxford University Press.
- Satria, D. (2008). *Pendidikan dan pertumbuhan ekonomi: Pendekatan modal manusia*. Banda Aceh: Unsyiah Press.
- Sembiring, B. (2018). *Ketimpangan sosial dan kemiskinan di Indonesia: Tantangan pembangunan berkelanjutan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafrizal. (2017). Peran Infrastruktur Pariwisata dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Daerah. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 12(1), 45-60.
- Todaro, M., & Smith, S. (2015). *Economic Development Twelfth Edition* (12th ed.). Library of Congress Cataloging-inPublication Data.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (12th ed.). Pearson Education.
- World Bank. (2010). *World Development Report 2010: Development and Climate Change*. Washington, DC: The World Bank.
- World Bank. (2022). *World Development Indicators: Definitions and Data Sources*. The World Bank Group.
- Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2018). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 19(1), 12–22.